



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 6%**

Date: Selasa, Mei 30, 2023

Statistics: 403 words Plagiarized / 6587 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

21 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pem entasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) PEMENTASAN TARI GEBUG PRAWAYAH PADA PERAYAAN GALUNGAN DI DESA TIMBRAH KARANGASEM Oleh : I Wayan Lali Yogantara Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Email : yogaantara70@gmail.com ABSTRACT yGebug Prawayah dance on Timbrah village is a unique tradition that performed by prawayah. Ende and banyan trees are the tools of this tradition. Gebug Prawayah is a sacral dance.

Performed by 10 prawayah lanang on Sale Tengah at Ulihan day as a dedication to Ida Bhatara Bagus Panji. Escorted by gambang instrument. The fuction of this dance are manifest fuction, that is ritual of dedication to the God as Ida Bhatara Bagus Panji; latent fuction, the dance performed as entertainment; social fuction, this dance contained by team-work value; and educative fuction, the contain are respectability, sportsmanship, loyalty, and wisdom.

Gebug Prawayah dance sense are constructive sense, that is the dance helded to pray for prosperity; cognitive sense, that is social cultural harmonization creating; evaluative sense, that is effort to make the dance performed become humility; and expressive sense, that is expression of happiness. Keywords : Gebug Prawayah Dance, Galungan Cremony ABSTRAK Pementasan ytari Gebug yPrawayah ydi yDesa yPakraman yTimbrah ytergolong yunik, dimainkan oleh para Prawayah , Menggunakan sarana tameng (ende ) dan daun beringin.

Tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah tergolong tari sakral. Ditarikan oleh 10 orang prawayah lanang, dipentaskan di Sale Tengah pada hari Ulihan sebagai persembahan kepada Ida Bhatara Bagus Panji. Dalam pementasan tersebut digunakan

sarana/upakara yadnya, diiringi instrument gambang. Pementasan tari ini berfungsi manifest, yaitu fungsi ritual sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawa -Nya sebagai Ida Bhatara Bagus Panji; juga berfungsi latent, yaitu fungsi estetika, berbentuk tarian yang dapat dinikmati sebagai hiburan; fungsi sosial, dalam bentuk kerja sama dalam mewujudkan keharmonisan dan kesejahteraan; fungsi edukatif dalam bentuk ketauladanan orang tua (prawayah), hidup sportif, mengikuti aturan yang berlaku, serta bijaksana.

Pementasan tari Gebug Prawayah bermakna konstruktif, yaitu dilakukan sebagai bentuk permohonan kemakmuran kepada Ida Bhatara Bagus Panji; makna kognitif, yaitu terwujudnya harmonisasi sosial kultural di desa pakraman; makna evaluatif, yaitu etika baik yang tercermin dalam keterlibatan anggota masyarakat dalam pementasan tari Gebug Prawayah agar terlaksana lancar dan khidmat; dan makna ekspresif, yaitu sebagai ungkapan rasa senang, gembira, dan bahagia. Kata Kunci : Tari Gebug Prawayah, Perayaan Galungan. 22 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35) Pendahuluan Penduduk yprovinci yBali ymayoritas beragama yHindu.

yDalam ymelaksanakan kewajibannya sebagai umat Hindu, di samping mereka ymemahami tattwa y(filsafat), susila (etika), yjuga yberkewajiban ymelaksanakan upacara y(ritual). yDalam ypelaksanaan yritual keagamaan, ada yang bersifat nitya karma (dilakukan setiap hari) dan ada juga naimitika karma y(dilakukan ysecara yberkala yatau sewaktu-waktu). yPelaksanaan yadnya pada yhari yraya Galungan tergolong pelaksanaan ritual yang bersifat naimitika karma.

Hari raya Galungan dilaksanakan oleh seluruh umat Hindu di Bali mulai Tumpek Wariga (hari Saniscara Kliwon wuku Wariga hingga perayaan Pegat Wakan (hari Buda Kliwon wuku Pahang) (Arwati, 2007: y33). yMenurut yWiana y(2009: y76-79) bahwa: y?Galungan yadalah ysuatu yupacara sakral yang memberikan kekuatan spiritual agar ymampu ymembedakan ymana ydorongan hidup yang berasal dari Adharma dan mana dari budhi Atma yaitu berupa suara kebenaran (Dharma) dalam diri manusia?.

yLebih lanjut dinyatakan dalam buku Himpunan yKeputusan ySeminar yKesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu, bahwa hari raya Galungan diperingati serta dirayakan yuntuk ymengenang ypergulatan antara Dharma ymelawan Adharma ydengan kemenangan ydi ypihak Dharma y(Parisada Hindu Dharma Pusat, 1982: 7). yDesa Pakraman Timbrah merupakan salah satu desa tua di Bali, memiliki tradisi perayaan Galungan yang disebut Galungan Desa, yselama ytujuh yhari yyakni ymulai yhari Anggara yWage ywuku yDungulan yhingga Anggara yUmanis ywuku yKuningan.

• Dalam merayakan • hari • raya • tersebut, • masyarakat Hindu di Desa Pakraman Timbrah melakukan aktivitas • keagamaan • atau • yadnya. • Pada rangkaian perayaan Galungan yaitu pada hari Ulihan (hari Redite Wage wuku Kuningan) dipentaskan tari Gebug Prawayah di salah satu area tempat suci sthana Ida Bhatara Bagus Panji. Disebut tari Gebug Prawayah, karena dimainkan atau ditarikan oleh para Prawayah Lanang (orang-orang tua terhormat) di Desa Pakraman Timbrah.

• Tari Gebug Prawayah • tergolong unik, • karena • di • samping • dimainkan • oleh para Prawayah, • juga • menggunakan • sarana utama berupa ende (tameng) sebagai sarana pelindung • diri • dan • daun • beringin • sebagai sarana penyerang. Gebug Prawayah oleh masyarakat setempat diyakini sebagai salah satu bentuk tari sakral. Sehubungan dengan hal • tersebut • dilakukan • penelitian • dengan judul • "Pementasan • tari Gebug Prawayah pada perayaan Galungan di Desa Pakraman Timbrah Karangasem?". Permasalahan Penulisan Terkait • dengan • pementasan • tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah, dan • guna • memfokuskan • perhatian • dalam penelitian, maka dikemukakan permasalahan sebagai • berikut: • (1) • Bagaimanakah • bentuk pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah?, • (2) • Apakah • fungsi pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah?, dan (3) Apakah makna pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah?.

Manfaat Penelitian Secara • teoretis, • hasil • penelitian • ini bermanfaat sebagai sumber bacaan atau rujukan bagi kalangan akademisi atau peneliti dalam melaksanakan • penelitian • sejenis, • dan • juga • guna menambah khazanah kepustakaan. • Secara • praktis, • hasil • penelitian • ini diharapkan • bermanfaat • sebagai • pedoman pelaksanaan pementasan tari Gebug Prawayah terutama • bagi • masyarakat • Desa Pakraman Timbrah. 23 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) Kerangka Teori Teori Religi Teori religi merupakan suatu sistem kepercayaan • tradisional • dengan • memiliki bobot • yang • cukup • untuk • disebut • sebagai agama • dan • secara • empiris • sistem • tersebut mengandung sistem ilmu pengetahuan tentang dunia yang valid.

• Semua • aktivitas • manusia • yang berkaitan • dengan • religi • berdasarkan • atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi • keagamaan • yang • dialami • manusia dan berlangsung sesaat saja dan kemudian menghilang lagi. Unsur-unsur religi: (1) emosi keagamaan, (2) sistem keyakinan, (3) sistem upacara keagamaan, (4) umat yang menganut religi tersebut. Sistem keyakinan mengandung konsepsi tentang dewa-dewa, sifat-sifat dan tanda-tanda • dewa, • serta • konsepsi • tentang makhluk halus. Sistem kepercayaan menganut konsepsi tentang gagasan, pelajaran, aturan agama, • dan • dongeng • suci • tentang • riwayat dewa.

Sedangkan sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, dan (4) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990: 376-378). Dari beberapa pandangan di atas maka teori religi akan dipakai dalam menjelaskan penelitian tentang pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah terutama yang berkaitan dengan bentuk pementasan tari Gebug Prawayah tersebut.

Teori Fungsionalisme Struktural Menurut teori ini masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi dalam suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dan sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrem penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat (Ritzer, 2003: 51).

Dari segi fungsi, teori fungsionalisme struktural membuka tantangan dunia yang tidak terjangkau oleh alam pikiran manusia. Aktivitas ritual dipandang memberikan keselamatan dan juga sebagai sarana penghubung manusia yang memiliki keterbatasan dengan dunia yang berada di luar jangkauannya. Merton (dalam Ritzer, 2005: 140) mengemukakan konsep fungsi nyata manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Menurut pengertian sederhana, fungsi nyata adalah fungsi yang diharapkan, dan fungsi tersembunyi adalah fungsi yang tidak diharapkan.

Teori fungsionalisme struktural ini akan digunakan landasan dalam penelitian pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah dalam membedah fungsi yang terkandung dalam pementasan tari Gebug Prawayah. Teori Simbol Dalam perspektif kebudayaan, penciptaan simbol merupakan suatu respon manusia terhadap situasi alam yang melingkupinya. Triguna (2000: 29) menyatakan simbol sebagai suatu hal atau keadaan yang mengantarkan pemahaman terhadap obyek. Dalam makna tertentu, simbol acapkali mengandung makna yang mendalam yaitu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat.

Lebih lanjut dinyatakan manusia dalam prosesnya menjadi manusia berlangsung dalam hubungan timbal balik dengan lingkungan alam, tetapi juga dengan tatanan budaya dan sosial. Banyaknya cara untuk hidup sebagai manusia adalah sebanyak kebudayaan manusia yang ada. Dalam segi 24 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35) sosiokultural, maka keinsanan (humanis ) akan bervariasi dan tidak ditentukan secara

kodrat atau secara biologis. Jadi antropologis yang membatasi dan memungkinkan terbentuknya sosiokultural manusia.

Bentuk keinsanan yang ditentukan oleh sosiokultural inilah yang mengkonstruksi kodrat manusia melalui simbol-simbol. Manusia hidup dalam lingkaran simbol-simbol keagamaan, manusia memberikan tanggapan memahami serta menghayati simbol-simbol keagamaan itu. Melalui proses pembelajaran dengan kemampuan mengomunikasikan simbol-simbol itu secara verbal melalui bahasa.

Kemampuan berkomunikasi, belajar serta memahami makna dari berbagai simbol itu merupakan kemampuan yang membedakan manusia dengan binatang. Simbolisasi adalah suatu tujuan dan suatu alat yang merupakan tindakan esensi dari pikiran dan mencakup lebih dari akal pikiran. Sebagai landasan kemampuan manusia menciptakan simbol untuk membuktikan bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi.

Mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai simbol yang dimodifikasikan dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya seperti radio, televisi, telegram, telex dan satelit. Suatu simbol pada prinsipnya dapat berbentuk maupun memunyai kode tertentu sebagai isyarat untuk seseorang atau untuk kebersamaan. Dikatakan berbentuk atau berwujud sifatnya diam membisu tidak bergerak sebagai benda mati serta mempunyai makna tersendiri, sedangkan sebagai kode maka sifatnya isyarat dengan gerakan manusia maupun dengan kata-kata tertentu yang mempunyai makna tersendiri pula.

Minimal ada empat peringkat simbol yaitu: (1) Simbol konstruksi yang berbentuk kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama, (2) Simbol kognisi berupa pengetahuan yang dimanfaatkan manusia untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan agar manusia lebih memahami lingkungannya, (3) Simbol evaluasi berupa penilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan, dan (4) Simbol ekspresi berupa pengungkapan perasaan (Triguna, 2000: 35). Sehubungan dengan pembahasan ini, teori simbol digunakan untuk mengkaji makna pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah.

Metode Penelitian Waktu dan Tempat Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu sejak bulan Agustus hingga bulan September 2015. Penelitian dilakukan bertempat di Desa Pakraman Timbrah, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem. Cara Pengumpulan Data Cara atau teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui

teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara/Interview dan Kepustakaan atau Pencatatan Dokumen. Dipilih teknik tersebut dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang valid dan akurat sehingga data yang terkumpul dapat dijadikan pedoman dalam analisa data, serta kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Wawancara adalah ?cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap- cakap, baik antar individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok? (Ratna, 2010: 222).

25 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pem entasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) Dari uraian tersebut di atas, wawancara/ interview berarti suatu cara untuk memperoleh data yang akurat, yakni wawancara tersebut dilakukan oleh dua pihak yang berbeda, satu pihak sebagai narasumber sedangkan pihak lain sebagai penanya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti memilih informan yang dianggap benar- benar mengetahui tentang pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah berkaitan dengan bentuk, fungsi dan maknanya.

Informan dimaksud meliputi tokoh agama dan tokoh masyarakat yang berkompeten dalam masalah penelitian. Kepustakaan atau Pencatatan Dokumen Teknik Kepustakaan adalah merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Di dalam melaksanakan teknik kepustakaan atau pencatatan dokumen peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, dan peraturan-peraturan (Arikunto, 2014: 159). Teknik pencatatan dokumen (recording document) adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan semua dokumen yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, kemudian mengadakan pencatatan secara sistematis.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikemukakan teknik kepustakaan adalah suatu teknik pencatatan yang teratur dan sistematis untuk mempermudah dalam melakukan pencatatan terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dalam penelitian yang dilakukan. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya memuat pokok persoalan yang berkaitan erat dengan topik yang diteliti yaitu buku, dan awig-awig desa pakraman yang berkaitan dengan pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah. Metode Analisis Data Setelah mencari dan mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menganalisanya.

Tujuan analisis data adalah untuk mengidentifikasi seluruh data yang terkumpul,

menyajikan secara sistematis, kemudian mengolah, menafsirkan, dan memaknai data tersebut. Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Oleh karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang menyeluruh mengenai berbagai aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, maka data dan informasi yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kusmayadi (2000: 29) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah suatu metode yang dilakukan untuk proses penyederhanaan data dengan menggunakan analisis sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Dari metode tersebut di atas dalam pelaksanaannya memiliki teknik tertentu. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan metode deskriptif, teknik induksi dan argumentasi sehingga dihasilkan data yang bersifat empiris. Maksudnya adalah data sesuai apa yang didapat di lapangan, diolah kembali dan dianalisis dengan metode deskriptif yang menggunakan teknik induksi dan argumentasi kemudian mengevaluasi secara teoretis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Bentuk Pementasan Tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah Tempat Pementasan tari Gebug Prawayah Tari Gebug Prawayah dipentaskan dalam area yang cukup luas dan lapang dan khusus sebagai tempat pelaksanaan yadnya baik perayaan Galungan, Pangepikan, Usabha Kapat dan Usabha Sumbu. Area yang lapang ini oleh masyarakat setempat disebut dengan Sale Tengah. Di Utara Sale Tengah terdapat palinggih Ida Bhatara Bagus Panji, 26 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35) dan di sebelah Timur terdapat bangunan Bale Lantang.

Di sebelah Selatan terdapat bangunan yaitu Pura Bale Agung, sedangkan di sebelah Baratnya adalah jalan raya. Tari Gebug Prawayah dipentaskan dalam area yang dianggap suci dan keramat, karena dibatasi dengan pembatas yang disebut tangluk. Dengan tangluk ini, tidak diperkenankan setiap orang yang tidak berkepentingan dengan kegiatan upacara untuk memasuki wilayah tempat pementasan tari Gebug Prawayah tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ni Wayan Widanti, Gguru Agama Hindu dan I Wayan Wija, Keliang Desa Adat pada tanggal 9 September 2015.

Sehubungan dengan uraian di atas, bahwa tari Gegug Prawayah tergolong tari sakral, karena tidak boleh dipentaskan di sembarang tempat selain di Sale Tengah. Waktu Pementasan Tari Gebug Prawayah Tari Gebug Prawayah tidak boleh dipentaskan pada sembarang waktu. Tari ini hanya dipentaskan setiap enam bulan sekali yaitu pada

rangkaian perayaan Galungan, tepatnya pada hari Ulihan yakni pada hari Redite Wage wuku Kuningan. Tari Gebug Prawayah dipentaskan pada waktu malam mulai pukul 21.00 Wita hingga selesai pukul 00.30 Wita. Mengenai waktu pentasan tari Gebug Prawayah termasuk khas dan unik karena tari ini tidak pernah dipentaskan sebelum pukul 20.00 Wita.

Sarana/Upakara dalam Pentasan Tari Gebug Prawayah Dalam pentasan tari Gebug Prawayah yang merupakan tari sakral di Desa Pakraman Timbrah, menurut Widanti (wawancara 9 September 2015) menggunakan sarana/ upakara sebagai berikut: Sagi Sagi sejenis banten yang menggunakan tempat waku berisikan: 1 kg beras, pisang keladi dipanggang, daun sirih yang diisi kapur dan buah pinang, uang bolong 225 kepeng, benang tukelan, 1 buah kelapa yang dikupas tapi masih cengceng nya, 1 butir telur ayam, pependelan (porosan, buah, daun kayu, kemiri, nyahnya gringsing), gantung-gantungan, dan canang sari. Banten ini dihaturkan sebelum memulai memainkan gambang, dihaturkan oleh Guru Gambang sebagai pertanda permohonan izin untuk menyuarkan gambang.

Canang Bayuhan Canang bayuhan merupakan sesajen yang berisi buah pisang, buah-buahan lainnya, jajan, di atasnya berisi sampian canang. Canang bayuhan ini dihaturkan kepada Ida Bhatara Bagus Panji sebelum pentasan tari Gebug Prawayah Prani Prani merupakan sesajen terbuat dari jajan dan lekesan. Dalam pentasan tari Gebug Prawayah digunakan dua jenis prani, yaitu prani Prawayah dan prani Truna Adat. Prani Prawayah, isinya: jajan begini, abug, kembang, reta, kukur yang memakai alas takir.

Prani Prawayah dibuat oleh prawayah yang hadir dalam acara pentasan tari Gebug Prawayah. Sedangkan prani Truna Adat, isinya: lekesan, yakni daun sirih, buah pinang, kapur sirih, gambir, tembakau yang dialasi daun pisang. Prani Truna Adat dibuat oleh truna di tempat acara pentasan tari Gebug Prawayah. Prani ini dipersembahkan sebelum acara inti dilaksanakan. Lampu Panyembean Lampu panyembean terbuat dari bambu panjangnya kira-kira 1 meter, bagian bawahnya dibuat datar, di atasnya diisi aluminium berbentuk lingkaran seperti nampan kecil, dalamnya diisi minyak kelapa, dan sumbu.

Lampu panyembean digunakan sebanyak 10 buah. Satu untuk palinggih Ida Bhatara Bagus Panji, dan sembilan lagi di tempat pentasan tari Gebug Prawayah. Lampu ini diyakini di 27 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pentasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) samping berfungsi sebagai penerangan, juga sebagai saksi. Nira (Tuak) Dalam pentasan tari Gebug Prawayah digunakan nira sebagai persembahan berupa tetabuhan. Sebelum pentasan tari Gebug Prawayah



terlebih dahulu dihaturkan nira dihadapan Ida Bhatara Bagus Panji sebagai runtutan canang bayuhan . Dihaturkan dengan memakai tempat tempurung kelapa yang dihaluskan.

Persembahan ini dilakukan oleh prawayah dan Guru Gambang. Air Pada pementasan tari Gebug Prawayah digunakan air sebagai pembersih mulut dan tangan (untuk ngwacik oleh prawayah pada saat maprani, dan juga air digunakan sebagai air suci (tirtha). Tangluk Tangluk merupakan pembatas yang tidak permanen seperti tembok, pagar dan aling- aling. Tangluk merupakan pembatas khusus dibuat dari sesah (batang kelapa) yang hanya digunakan pada saat pementasan tari Gebug Prawayah agar orang-orang yang tidak berkepentingan tidak memasuki wilayah suci yang sudah dibatasi dengan tangluk ini agar terhindar dari cemer yang dibawa secara tidak sengaja oleh masyarakat. Beringin Beringin merupakan sarana yang paling penting dalam pementasan tari Gebug Prawayah. Beringin inilah yang dipakai menarikan Gebug Prawayah .

Bagian yang dipakai adalah ranting bersama dengan daunnya yang diikat dengan tali. Tameng Tameng atau ende merupakan alat pelindung dalam pementasan tari Gebug Prawayah . Tameng terbuat dari rotan yang dianyam, berbentuk lingkaran dengan jari-jari kira- kira 20 cm, di bagian tengahnya diisi gagang terbuat dari kayu. Gambang Gambang merupakan jenis alat musik pukul yang dimiliki oleh Desa Pakraman Timbrah. Satu perangkat gambang terdiri dari enam buah. Dua buah terbuat dari perunggu, dan empat buah terbuat dari bambu. Gambang ini dimainkan oleh penabuh gambang yang disebut Guru Gambang .

Jumlah Guru Gambang tujuh Orang, enam orang yang memainkan, dan satu orang sebagai cadangan apabila ada salah satu Guru Gambang yang berhalangan misalnya sakit. Organisasi Pendukung Pementasan Tari Gebug Prawayah Prawayah Prawayah adalah terdiri atas orang tua terhormat di Desa Pakraman Timbrah, yang telah diupacarai pamelisan (panyucian) merupakan perwakilan krama desa dalam hal keagamaan. Yang tergolong Prawayah adalah yang menjabat sebagai pamangku, buyut, kabayan, bapa desa, dan panyarikan desa.

Dari 49 orang prawayah yang ada di Desa Pakraman Timbrah, dalam pementasan tari Gebug Prawayah yang hadir hanya 12 orang, yang disebut pakliangan, terdiri atas bapa desa, kabayan , empat buyut (Buyut Puseh, Buyut Wayah, Buyut Jawa, dan Buyut Segaha), panyarikan desa, mangku panglapuan dan empat orang pamangku yang mewakili keseluruhan pamangku. Dari 12 orang prawayah yang hadir, 10 Orang prawayah selain bapa desa dan kabayan merupakan penari dalam pementasan tari Gebug Prawayah. Mereka juga berperan pada upacara maprani yang

dilaksanakan menjelang pementasan tari Gebug Prawayah.

Truna Adat Berkaitan dengan Truna Adat di Desa Pakraman Timbrah yada ydinyatakan ydalam Awig-awig Desa yaitu: ?sang sapa sira ugi krama desa 28 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35) sane madruwe oka lanang sesampune munggah truna yan tan cedangga sawawaning nenten madruwe panyanggra pangayah istri, patut tedun matrana adat, pamargin ayah-ayahane manut dresta?, yang maksudnya: bagi krama Desa yPakraman yTimbrah yyang ymempunyai anak ylaki-laki ytidak ycacad, ykecuali ytidak mempunya ibu wajib menjadi Truna Adat, dan mengikuti peraturan sesuai ketentuan tradisi (Desa Pakraman Timbrah, 1989: 4).

Keberadaan Truna Adat di Desa Pakraman Timbrah, ada dua jenis yaitu Truna Mapadik dan Truna Nyeburin. Truna Mapadik yaitu Truna yAdat yyang ysudah matatah (upacara potong gigi), pertama kali matrana dijemput ke yrumahnya yoleh Penyarikan yTruna , sedangkan Truna Nyeburin adalah truna yang belum matatah, truna ini tidak dijemput oleh Penyarikan Truna , tetapi langsung menjadi truna bila sudah berusia 15 tahun. Truna Adat merupakan ypenyelenggara ypementasan ytari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah. Mereka pengatur segala bentuk acara yang berkaitan ydengan ypementasan ytari Gebug Prawayah tersebut.

Guru Gambang Guru Gambang atau Sekaa Gambang yang bertugas ymemainkan ymusik ytradisional gambang. Jumlah Guru Gambang tujuh orang, yang ysemuanya ymahir ydalam ymemainkan gambang. yDalam ypementasan ytari Gebug Prawayah, Guru Gambang berperan penting karena mereka yang memainkan instrumen gambang sebagai pengiring utamanya. Prajuru Desa Prajuru yDesa ymerupakan ykumpulan ydari utusan masing-masing pauman yang berfungsi sebagai ypemimpin ydan ytokoh ymasyarakat dalam ymerencanakan ydan ymelaksanakan pembangunan ydi yDesa yPakraman yTimbrah serta ymemberikan ypelayanan ybagi ysegenap krama desa. Prajuru Desa Desa Pakraman Timbrah berjumlah 26 orang. Di samping itu prajuru desa juga berperan dalam rangkaian pementasan ytari Gebug yPrawayah, yjuga berperan dalam pementasan Tari Dudyong.

Proses Pementasan Tari Gebug Prawayah Proses pementasan Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup/akhir. Tahap Perencanaan Satu bulan sebelum Galungan tepatnya pada Purnama Maksan (Purnama bertepatan dengan hari Beteng ) seluruh Truna Adat mengadakan pertemuan. Dalam pertemuan inilah ditentukan saya dan malun saya yang dipimpin oleh Penyarikan yTruna. yDalam ypertemuan yini yang dipilih menjadi saya adalah Truna Adat sebanyak sembilan orang. Pemilihan ini dipilih

secara bergilir sesuai dengan letak rumah. Saya inilah yang dalam pementasan tari Gebug Prawayah menyiapkan keperluan pementasan tari.

Selain saya ditentukan malun saya yang nantinya akan bertugas membantu saya dalam rangkaian pementasan tari Gebug Prawayah. Malun saya ini berjumlah delapan orang dan pemilihannya juga berdasarkan letak rumah. Empat hari sebelum Galungan diadakan latihan makidung selama tiga hari. Selanjutnya satu hari sebelum Galungan tepatnya **hari Anggara Wage wuku Dungulan**, pukul 07.00 Wita truna berkumpul kembali untuk membuat penjor yang didirikan di depan Pura Bagus Panji (Wija, wawancara 18 Agustus 2015).

Dalam tahap perencanaan, sebelum **pementasan tari Gebug Prawayah** maka Truna Adat tedun untuk menentukan letak rumah malun saya dan saya yang nantinya akan mengatur segala acara pementasan tari Gebug Prawayah. Tahap Pelaksanaan Tahap pelaksanaan merupakan puncak acara. **Dalam pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah** dilaksanakan pada Ulihan. Pada hari pementasan tari Gebug Prawayah, sebelumnya perlu diadakan persiapan-persiapan. Mulai pukul 13.00 Wita 29 **Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah** .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) semua Truna Adat tedun berpakaian adat ringan untuk membuat tapan (tempat nira yang dibuat dari daun pisang).

Selanjutnya pukul 15.00 Wita saya truna berjumlah sembilan orang tedun dengan pakaian adat ringan untuk mengadakan persiapan yakni: menyapu di tempat **pementasan tari Gebug Prawayah** dan menyiram dengan air agar tidak berdebu, menggelar tikar di Bale Lantang untuk tempat sesajen, tempat duduk prawayah dan untuk gambang, menurunkan gambang, mengisi minyak kelapa pada lampu panyembean, mengisi air pada gentong, menyiapkan nira, mengambil meja sebagai tempat banten bagi seluruh masyarakat yang tangkil ke Pura Bagus Panji; mencari ranting beringin beserta daunnya yang diikat di apit-apit Bale Lantang, setelah semuanya siap saya harus kembali pulang. Pada pukul 19.00 Wita, penarikan truna tedun di Bale Lantang, lalu disuarakan kentongan yang pertama.

Setelah disuarakan kentongan pertama ini saya truna tedun ke Bale Lantang. Pada saat ini penarikan truna menghaturkan sesajen canang bayuhan, tuak asibuh, sementara saya truna mengambil banten canang bayuhan yang dihaturkan oleh semua masyarakat Desa Pakraman Timbrah ditempatkan di meja di tempat di depan Pura Bagus Panji. Lima belas menit kemudian, disuarakan kentongan yang kedua. Pada saat ini seluruh truna tedun di Bale Lantang dengan pakaian truna lengkap, yakni: kamben (kain) kuning yang merupakan kesepakatan truna; saput berwarna putih yang merupakan kain brokat.

Dalam pemakaiannya, dikenakan dari dada sampai lutut; stagen berwarna merah, dikenakan di dada sebagai pengikat saput serta diisi oncer pada bagian depannya; kadutan / keris, diletakkan di punggung di sela-sela stagen; destar putih yang dipakai di kepala. Setelah tidak ada lagi yang maturan, semua masyarakat bersiap-siap untuk melakukan persembahyangan bersama, sementara itu Jero Buyut Wayah yang Istri nganteb aturan semua masyarakat. Setelah selesai nganteb barulah sembahyang bersama dipimpin oleh Keliang Truna Desa, dan selesai sembahyang, saya truna membagikan wangsupada **Ida Bhatara Bagus Panji**.

Acara persembahyangan selesai, masyarakat pulang, sementara itu penyarikan truna kembali menyuarakan kentongan yang ketiga. Pada saat ini truna sebanyak tujuh orang nuhur Guru Gambang . Sedangkan yang lainnya macak (ngabsen). Setelah Guru Gambang lengkap hadir, maka dimainkan/dibunyikan gambang pembuka/ geguron. Pada saat geguron ini truna membagi tugas untuk nuhur prawayah sebanyak dua belas orang. Prawayah yang katuhur (hadir) membawa prani yang dibawa oleh truna yang nuhur. Setelah prawayah tiba di Bale Lantang, saya truna ngaturin malinggih (duduk).

Apabila keduabelas prawayah sudah hadir langsung dilaksanakan upacara maprani, selanjutnya saya truna ngaturin prawayah dan Guru Gambang matabuh . Setelah matabuh, prawayah mawacik dengan menggunakan air. Setelah itu matangguran (melantunkan suara suhu) yang dilakukan oleh semua truna dan prawayah , selanjutnya saya truna ngaturin prawayah tedun ke tempat pementasan tari Gebug Prawayah. Suhu dalam hal ini artinya tunduk pada perintah guru (Wija, wawancara 18 Agustus 2015). Kemudian Guru Gambang memainkan gambang mengiringi abuang- bangan .

Gerakan dari abuang-buangan adalah kedua tangan dinaikkan secara bergantian dan mengelilingi lampu panyembean sebanyak tiga kali, selanjutnya penyarikan truna makidung wewiden silih berganti dengan tukang kidung yang telah ditunjuk. Setelah itu barulah pementasan tari Dugyong . Dalam pementasan tari Dugyong, truna membentuk barisan memanjang di sebelah utara, masing-masing truna memegang satu buah tapan yang berisi nira di sebelah selatan, prawayah juga ikut berbaris sejajar dari timur ke barat.

Barisan yang pertama adalah penyarikan truna disusul oleh para pengurus truna dan seluruh anggota truna yadat, pada barisan terakhir yadalah prajuru desa. Pementasan tari Dudyong mulai 30 **Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah** .....(I **Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35**) dari utara menuju selatan. Sementara itu di sebelah selatan sudah ditunggu oleh prawayah, jika penari

sudah sampai di selatan tapan yang berisi nira diserahkan kepada prawayah lalu prawayah menabuhkan nira tersebut secara bergatian.

Apabila pementasan tari Dudyong selesai, dilanjutkan dengan abuang prawayah yang ygerakannya yadalah yantara prawayah dan truna adat berhadapan, di tengah-tengah lampu ypanyembean ysebanyak y10 ybuah, kemudin truna dan prawayah matangguran dan diiringi oleh suara gambang. Gerakan abuang prawayah dimulai dari arah selatan dan terakhir di utara, di depan Pura Bagus Panji. Berakhirnya abuang yprawayah ydilanjutkan dengan tari Gebug Prawayah yang sarananya adalah daun beringin dan ende. Dalam tari ini semua truna adat membentuk lingkaran dan ditunjuk salah satu orang untuk menjadi wasit.

yTari yGebug Prawayah yditarikan ydi tengah-tengah ylingkaran yyang ydibuat yoleh semua truna adat serta **ditarikan oleh 10 orang** prawayah yang terdiri dari lima babak. Tiap babak yang menarik dua orang prawayah secara berhadap-hadapan dan diiringi dengan gambang serta matangguran oleh semua truna adat. Gerakan tari Gebug Prawayah adalah memutar-mutar daun beringin di atas kepala sebanyak tiga kali searah putaran jarum jam, atau dari kiri ke kanan.

Karena mengutamakan kesakralan ydan ykesucian ymaka y prawayah penari Gebug Prawayah tidak boleh memutar beringin ysampai ymengenai ylawan ybagian pinggang ke bawah. Selesai **pementasan tari Gebug Prawayah**, truna ngaturin prawayah duduk kembali di Bale Lantang, kemudian dilanjutkan dengan tari Gebug Truna yang sarananya ende dan lidi. Dalam gebug ini hanya ydiiringi ydengan ysuara gambang. Dengan berakhirnya tari Gebug Truna, maka Guru Gambang kembali memainkan gambang untuk prani.

Selanjutnya saya truna ngaturin prawayah mawacik, setelah itu dilanjutkan dengan miji yaitu masasambeh jajan yang dibawa prawayah, ysetelah miji, yprawayah kembali mawacik dan kemudian ngawis atau makan sirih, dilanjutkan prawayah katuran mantuk yke ymasing-masing yrumahnya yyang diikuti oleh truna yang ngaturang prani. Tahap Akhir Dalam ypementasan ytari Gebug yPrawayah yang menjadi akhir adalah merapikan tempat pementasan, ymenggulung ytikar, ymembuang sampah, mengembalikan gambang, mematikan lampu ypanyembean , ydan ymengembalikan tangluk.

Semua itu dilakukan oleh saya dan malun saya , setelah semua rapi barulah truna adat pulang. Fungsi Pementasan **Tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah** Pada dasarnya segala sesuatu memiliki fungsi, begitu juga dengan pementasan tari Gebug Prawayah, yang merupakan salah satu tari sakral yang terdapat di Desa Pakraman Timbrah. yTari ysakral ysering yjuga ydisebut dengan tari ywali. yFungsi ytari ywali

Secara umum adalah sebagai pengiring upacara keagamaan.

Pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah, secara umum berfungsi sebagai pengiring pelaksanaan upacara adanya yang berlangsung pada perayaan Galungan, tepatnya pada Ulihan. Tari Gebug Prawayah merupakan tarian sakral sebagai persembahan kepada Ida Bhatara Bagus Panji. Tanpa diadakan pementasan tari Gebug Prawayah perayaan Galungan tidak selesai atau lengkap. Selain itu, pementasan tari Gebug Prawayah menurut I Gede Sujendra, tokoh agama di Desa Pakraman Timbrah, memiliki fungsi tersendiri yakni manifest dan fungsi latent sebagai berikut: Fungsi Manifest Fungsi manifest pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah meliputi fungsi ritual. Ritual erat kaitannya dengan agama. Fungsi ritual dalam suatu seni tari sakral berarti tari sakral berhubungan erat 31 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) dengan agama ataupun pelaksanaan ajaran agama.

Pementasan tari Gebug Prawayah mempunyai fungsi khusus atau fungsi utama, yaitu merupakan sebuah kewajiban dan keharusan untuk dipentaskan dalam perayaan Galungan di Desa Pakraman Timbrah. Tari ini dianggap sakral karena merupakan sebuah tradisi yang diwarisi secara turun-temurun sehingga untuk melanggar kebiasaan atau tradisi ini adalah tabu bagi masyarakat pendukungnya. Pada dasarnya tari sakral mempunyai ciri- ciri tertentu, yaitu: (1) dipentaskan di tempat sakral. Dalam hal ini tari Gebug Prawayah dipentaskan di depan Pura Bagus Panji yang disebut dengan Sale Tengah.

Jadi tari Gebug Prawayah ini tidak dapat dipentaskan di sembarang tempat. (2) diperlukan hari baik yang dianggap sakral. Dalam hal ini tari Gebug Prawayah dipentaskan pada saat Ulihan yang merupakan rangkaian perayaan hari suci Galungan di Desa Pakraman Timbrah. (3) penari ditunjuk. Dalam hal ini, tari Gebug Prawayah ditarikan oleh 10 prawayah lanang yang merupakan perwakilan dari prawayah yang lainnya, (4) tujuan lebih penting dari penampilan.

Dalam pementasan tari Gebug Prawayah yang diutamakan adalah tujuannya untuk memohon kesuburan, kesejahteraan, dan hasil panen yang melimpah. (5) diperlukan busana khusus. Dalam pementasan tari Gebug Prawayah diperlukan busana khusus yaitu hanya memakai kain putih sebagai lambang kesucian. Berdasarkan uraian di atas, dilihat dari fungsi ritual tari Gebug Prawayah merupakan tari sakral yang dipentaskan di Sale Tengah, hanya dipentaskan pada perayaan Galungan, tepatnya pada Ulihan.

Hanya bisa ditarikan oleh prawayah lanang dan berfungsi sebagai persembahan

mensyukuri anugrah Ida Hyang Widhi Wasa dalam prabawa -Nya sebagai Ida Bhatara Bagus Panji dan untuk memohon kesuburan, kesejahteraan, dan hasil panen yang melimpah (kemakmuran) Fungsi Latent Fungsi latent dalam pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah meliputi fungsi estetika, fungsi sosial, dan fungsi edukatif. Fungsi Estetika Pada dasarnya seni merupakan pencerminan dari hati yang sesungguhnya?, sebagaimana pendapat Plato (dalam Yudabhakti dan Watra, 2007: 14). Ini menandakan seni itu sudah ada dalam diri masing-masing.

Terkait dalam hal kehidupan beragama, seni juga merupakan suatu pemujaan. Artinya dalam kehidupan beragama persembahan yang dipersembahkan untuk pemujaan didukung oleh seni yang juga diartikan estetis. Dalam pementasan tari Gebug Prawayah mengandung fungsi seni. Hal ini terlihat pada pementasan Gebug Prawayah yang mejadi persembahan utama dalam tarian dan kidung pujaan. Tarian, kidung pujaan dan tatabuhan gambang inilah yang melambangkan kegembiraan dan kemakmuran. Artinya dalam memohon kemakmuran dan mensyukuri anugerah Ida Sang Hyang Widhi Wasa diungkapkan dengan seni tari, seni suara, dan seni musik.

Dalam hal ini pementasan tari Gebug Prawayah juga sebagai hiburan masyarakat. Fungsi Sosial Seni tari merupakan sebuah seni pertunjukan. Seni pertunjukan pada dasarnya adalah hasil karya kolektif yang merupakan salah satu cabang dari kesenian yang memiliki fungsi baik sosial maupun spiritual. Artinya seni tari dapat memberi dorongan solidaritas pada masyarakat dalam rangka mempersatukannya, kemauan, niat, dan perasaan mereka dalam melaksanakan upacara agama.

Pementasan tari Gebug Prawayah dalam perayaan Galungan, tepatnya pada 32 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35) Ulihan, bukan hanya dinilai sebagai sebuah pertunjukan saja, tetapi secara langsung dapat ditonton oleh masyarakat, dan juga tidak mengurangi atau menghilangkan kesakralan dari ritual yang sedang dilaksanakan, namun juga menjadikan sebuah hubungan dinamis antara kedua unsur tersebut dan menjadikan sebuah keunikan dari sebuah ritual.

Pementasan tari Gebug Prawayah dalam perayaan Galungan merupakan sebuah contoh nyata dari adanya saling keterlibatan antara religi dan seni masyarakat. Di samping itu, secara nyata dapat dilihat adanya fungsi sosial pada pementasannya, yaitu adanya kesatuan antara prawayah, truna adat, guru gambang, dan prajuru desa. Dari situasi ini dapat dipahami bahwa pementasan tari Gebug Prawayah ada perayaan hari suci Galungan di Desa Pakraman Timbrah dapat memberikan kontribusi positif terhadap seluruh warga karena mampu menumbuhkan atau menguatkan rasa kesetiakawanan,

kekeluargaan, kesabaran, dan saling memiliki (Sujendra, wawancara 27 Agustus 2015).

Pementasan tari Gebug Prawayah merupakan suatu contoh hidup sosial dalam bermasyarakat, masyarakat diajarkan hidup sebagai ksatria, bertanggung jawab, dan kuat dalam mempertahankan hidup sehingga terwujud kemakmuran. Fungsi Edukatif Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan dari belum tahu menjadi tahu, dari belum mengerti menjadi mengerti, dan dari belum bisa menjadi bisa. Menurut ajaran Agama Hindu, pendidikan merupakan masalah yang sangat penting di dalam kehidupan, karena melalui pendidikan dengan pembinaan spiritual, orang akan mencari tujuan hidupnya, mencari jagadhita yaitu kesejahteraan atau kebahagiaan lahiriah seseorang atau mencapai moksa yaitu ketentraman batin atau rohani. Di dalam ajaran Agama Hindu, dinyatakan bahwa untuk mendapatkan kecerdasan ilmu pengetahuan, kesejahteraan jasmani dan ketenangan rohani merupakan tujuan dari sebuah pendidikan.

Terkait pementasan tari Gebug Prawayah, dipandang sebagai sarana pendidikan sudah tercermin pada masyarakat Desa Pakraman Timbrah. Fungsi pendidikan dalam pementasan tari Gebug Prawayah dilihat pada saat mulai persiapan sampai selesainya pementasan. Pada tahap persiapan diadakan pertemuan yang dikordinir oleh penyarikan truna, untuk membagi tugas seperti menentukan saya dan malun saya. Hal ini menunjukkan proses pendidikan yakni mendidik untuk disiplin dan bertanggung jawab pada tugas (Widanti, wawancara 9 September 2015).

Hal lain yang menjadi fungsi pendidikan yaitu masyarakat Desa Pakraman Timbrah diajarkan sebagai seorang ksatria pemberani oleh para tetua atau orang tua sebagai panutan, sportif atau mengikuti aturan bersama, mau mengakui keunggulan lawan, bijaksana, dan menghormati orang tua. Makna Pementasan Tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah Makna pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah dapat diuraikan sebagai berikut: (1) makna konstruktif, (2) makna kognitif, (3) makna evaluatif, dan (4) makna ekspresif.

Makna Konstruktif Makna konstruktif berbentuk kepercayaan. Desa Pakraman Timbrah melakukan pementasan tari Gebug Prawayah bertempat di Sale Tengah di depan palinggih Ida Bhatara Bagus Panji setiap enam bulan sekali yaitu dalam perayaan Galungan Desa. Tarian ini harus ditarikan oleh prawayah atau orang tua terpilih yang merupakan perwakilan dari seluruh krama desa. Tarian ini dilaksanakan pada malam hari, di atas pukul 20.00 Wita hingga tengah malam, dengan menggunakan sarana utama adalah daun beringin, dan merupakan tari persembahan 33 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) kepada Ida Bhatara Bagus Panji. Krama Desa Pakraman



Timbrah berkeyakinan bahwa penggunaan ydaun yberingin ysebagai ysimbol permohonan kemakmuran.

Dengan demikian pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah dilakukan sebagai bentuk permohonan kemakmuran kepada Ida Sang Hyang yWidhi yWasa ydalam prabhawa -Nya sebagai Ida Bhatara Bagus Panji. Makna Kognitif yMakna kognitif berupa pengetahuan yang ydimanfaatkan ymanusia yuntuk memperoleh pengetahuan tentang realitas dan keteraturan yagar ymanusia ylebih ymemahami lingkungannya. yPementasan ytari Gebug Prawayah ini dapat terlaksana dengan baik dan sukses atas dukungan berbagai pihak, terutama peranan generasi muda Hindu yang terhimpun dalam Sekaa Truna Desa, Guru Gambang dan juga Prajuru Desa .

Di samping dapat terlaksananya pementasan tari tersebut, hal yini ymenandakan yterjadinya ysinergisitas dan harmonisasi berbagai unsur masyarakat setempat. Dengan demikian pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah mempunyai makna kognitif yaitu terwujudnya harmonisasi sosial kultural di desa pakraman tersebut. Makna Evaluatif yMakna yevaluatif yberupa ypenilaian moral yang sarat dengan nilai, norma dan aturan.

Krama Desa Pakraman Timbrah tidak berani tidak ymelakukan ypementasan ytari Gebug Prawayah sejak dulu hingga sekarang Tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah merupakan salah satu bentuk tari sakral. Tari ini ydipentaskan ydi ytempat ysuci, ymengikuti berbagai ketentuan yang berlaku ketika tarian itu akan, sedang dan mengakhiri pementasan. Ketaatan akan berbagai ketentuan atau norma yang yberlaku yitu yditunjukkan yoleh ypara pelaku ytari, ybaik ypenari, Guru yGambang, Prajuru yDesa ymaupun Truna yDesa yketika acara ypementasan ytari Gebug yPrawayah.

Hal yini ymerupakan ytauladan yatau ypanutan kepada warga masyarakat atau krama desa agar ysenantiasa yberlaku yyang ybaik ysesuai aturan adat dan agama yang berlaku. Dengan mentaati aturan adat dan agama, maka akan terjadi ykehidupan yyang yrukun ydan ydamai dalam kehidupan bermasyarakat. Atas dasar ini maka pementasan tari Gebug Prawayah di yDesa yPakraman yTimbrah ymempunyai makna yevaluatif yyaitu yadanya yetikad yyang baik dari berbagai unsur masyarakat yang tercermin dalam keterlibatan beberapa elemen masyarakat dalam melaksanakan pementasan tari Gebug Prawayah agar terlaksana dengan lancar dan khidmat. Makna Ekspresif yMakna ekspresif berupa pengungkapan perasaan.

yTerlaksananya ypementasan tari Gebug yPrawayah ydi yDesa yPakraman Timbrah ymerupakan ytanda ypuji ysyukur warga masyarakat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa terutama dalam prabhawa-Nya sebagai Ida yBhatara yBagus yPanji. yBeliau telah

melimpahkan karahayuan jagat dan kesejahteraan hidup masyarakat. Di samping pernyataan ini, dengan pementasan tari tersebut, senantiasa memohon agar selalu diberkati kemudahan dan kemakmuran. Pementasan tari Gebug Prawayah dilakukan dengan penuh kegembiraan dalam suasana kesucian dan ketulusikhlasan.

Berdasarkan hal itu dapat dipahami bahwa pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah mempunyai makna ekspresif yaitu sebagai ungkapan rasa senang, gembira, dan bahagia. Penutup Kesimpulan Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: 34 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pementasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21 - 35) Perama, Bentuk pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah adalah merupakan tari sakral yang telah dilakukan sejak dulu hingga sekarang.

Tari ini ditarikan oleh 10 orang prawayah lanang, dipentaskan di Sale Tengah pada hari Ulihan (rangkain perayaan Galungan) sebagai persembahan kepada Ida Bhatara Bagus Panji. Pementasan tersebut menggunakan sarana/upakara yadnya, diiringi instrument gambang, serta mempunyai ragkain terdiri atas: mageguron, maprani, abuang-abuangan, kidung wewiden, tari Dudyong, abuang prawayah, tari Gebug Prawayah, tari Gebug Truna Desa. Kedua, Pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah berfungsi manifest, yaitu fungsi ritual sebagai persembahan kepada Ida Bhatara Bagus Panji; juga berfungsi latent, yaitu fungsi estetika, berbentuk tarian yang dapat dinikmati sebagai hiburan, fungsi sosial, dalam bentuk kerja sama yang saling bahu-membahu dalam mewujudkan tujuan hidup bersama berupa keharmonisan dan kesejahteraan, dan fungsi pendidikan dalam bentuk mengikuti ketauladanan yang positif dari orang tua (prawayah), hidup sportif, dan mengikuti berbagai aturan yang berlaku, serta bijaksana.

Ketiga, Pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah mempunyai makna, yaitu makna konstruktif, yaitu dilakukan sebagai bentuk permohonan kemakmuran kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam prabhawa -Nya sebagai Ida Bhatara Bagus Panji; makna kognitif, yaitu terwujudnya harmonisasi sosial kultural di desa pakraman tersebut; makna evaluatif, yaitu adanya etikad yang baik dari berbagai unsur masyarakat yang tercermin dalam keterlibatan beberapa elemen masyarakat dalam melaksanakan pementasan tari Gebug Prawayah agar terlaksana dengan lancar dan khidmat; dan makna ekspresif, yaitu sebagai ungkapan rasa senang, gembira, dan bahagia.

Saran Menyadari bahwa pementasan tari Gebug Prawayah di Desa Pakraman Timbrah merupakan salah satu bentuk tari sakral, maka diharapkan kepada krama desa

agar dapat memahami tatacara pelaksanaannya, fungsi, makna dan hal lain yang terkait dengan itu. Kepada Instansi Pemerintah, lembaga agama dan lembaga adat diharapkan dapat memberikan bantuan baik berupa material maupun tuntunan kepada warga masyarakat Desa Pakraman Timbrah berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan. Bagi para peneliti atau kalangan akademisi diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis terutama yang ada di Desa Pakraman Timbrah. 35 Vidya Samhita Jurnal Penelitian Agama Pem entasan Tari Gebug Prawayah .....(I Wayan Lali Yogantara, hal 21- 35) Daftar Pustaka Arikunto, Suharsini. 2014. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Yogyakarta: Rineka Cipta. Arwati, Ni Made Sri. 2007. Hari Raya Galungan, Denpasar. Desa Pakraman Timbrah. 1989.

Awig-awig Desa Pakraman Timbrah. Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: PT. Rineka Cipta. Parisada Hindu Dharma Pusat. 1982. Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Agama Hindu I-IX. Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya, Denpasar: Pustaka Pelajar. Ritzer, George. 2003. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, Jakarta: Rajawali Press. Ritzer, George-Douglas J. Goodman. 2005. Teori Sosiologi Modern, Jakarta: Prenada Media. Titib, Made. Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu, Surabaya: Paramita. Triguna, Ida Bagus Gde Yudha.

Teori tentang Simbol, Denpasar: Widya Dharma. Wiana, I Ketut. 2009. Makna Hari Raya Hindu, Surabaya: Paramita. Yudabhakti, I Made dan I Wayan Watra. 2007. Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali, Surabaya: Paramita.

#### INTERNET SOURCES:

5% - <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/viewFile/20/19>  
<1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/article/view/20>  
<1% -  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/28/100000469/kerja-sama-dalam-berbagai-bidang-kehidupan>  
<1% - <https://makalahirfan.blogspot.com/2018/12/5-komponen-religi.html>  
<1% -  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/sasindo/article/download/21059/14560>  
<1% -  
<https://www.sosiologi.info/2021/12/teori-struktural-fungsional-robert-king-merton-contohnya.html>  
<1% -  
<https://blog.unnes.ac.id/zakiyahylt/2015/11/16/pendidikan-sebagai-proses-pembudayaan>

an/

<1% - <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/download/60827/36755>

<1% -

<https://adoc.pub/pementasan-tari-gebug-prawayah-pada-perayaan-galungan-di-des.html>

<1% - <https://yanartha.wordpress.com/sejarah-dan-makna-hari-raya-galungan/>

<1% -

<https://health.okezone.com/read/2016/01/07/481/1283081/wajib-tahu-plus-minus-kors-et-bagi-kesehatan>